

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1, Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang maju dan mampu mengelola alam yang di karuniakan Allah SWT kepadanya. Pendidikan menjadi hal utama dalam suatu negara untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

¹Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

Islam dalam ajarannya menerangkan betapa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ‘ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : 11)

Dari ayat tersebut sangatlah jelas bahwa pendidikan sangat penting, oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian, penanganan dan prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat maupun para pengelola pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengelola pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut bergantung pada bagaimana proses belajar dan pembelajaran disekolah.

³*Ibid.*, h. 7

Salah satu bidang ilmu dalam pendidikan yang diajarkan disekolah adalah matematika. Matematika memegang peranan penting dalam perkembangan sains dan teknologi, selain itu matematika juga bermanfaat dalam pengembangan berbagai bidang keilmuan yang lain. Oleh karena itu Matematika di ajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan tinggi.

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang konsep-konsep yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, berawal dari konsep yang sederhana hingga berlanjut kekonsep yang lebih kompleks. Ketika akan mempelajari topic berikutnya maka topic sebelumnya harus dikuasai terlebih dahulu, karena syarat untuk bias melanjutkan pembelajaran ketopic berikutnya yaitu harus menguasai topik sebelumnya.

Perkembangan pendidikan matematika sekarang ini diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah menjadi fokus dalam pembelajaran matematika karena matematika bukan hanya sekumpulan konsep, fakta, dan prinsip yang harus dihafalkan oleh siswa dan diterapkan untuk menjawab soal, tetapi matematika adalah pemecahan masalah itu sendiri. Kemampuan pemecahan masalah akan memberikan bekal kemampuan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Sedemikian penting peranan kemampuan pemecahan masalah sehingga

pemecahan masalah dipandang sebagai tujuan utama dalam pembelajaran matematika.⁴

Begitu pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika sehingga Holmes menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah “jantung” dari matematika (*heart of mathematics*).⁵ Sejalan dengan Holmes, Sumarmo pun menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting sehingga menjadi tujuan umum pengajaran matematika bahkan sebagai jantungnya matematika. Proses berpikir dalam pemecahan masalah memerlukan kemampuan mengorganisasikan strategi. Hal ini akan melatih orang berpikir kritis, logis, kreatif yang sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan masyarakat.⁶

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa yang dimulai dari sekolah dasar, dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

⁴Luh Dewi Murniati, *et. al.*, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 46, No. 2, (Juli, 2013), h. 114-115.

⁵Desti Haryani, “Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, (Mei, 2011), h. 122.

⁶Ana Fauziah, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Melalui Strategi REACT”, *Forum Kependidikan*, Vol. 30, No. 1, (Juni, 2010), h. 1-2.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia juga dapat dilihat dari hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2009, menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 61 dari 65 negara yang disurvei dengan nilai rata-rata kemampuan matematika Indonesia yaitu 371 dari standar nilai rata-rata yang ditetapkan oleh PISA adalah 500.⁷ Pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara dengan skor 375.

Dari hasil survei tersebut memberikan gambaran adanya masalah dalam system pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan dan pembelajaran matematika yang menyebabkan para siswa Indonesia belum bisa bersaing dengan Negara lain, kemampuan matematika siswa Indonesia berada pada tingkat kognitif mengetahui (*knowing*) yang merupakan tingkatan terendah. Siswa Indonesia belum dapat menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah (*applying*), serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat kesimpulan, serta menyusun generalisasi (*reasoning*).⁸

Setelah melihat fakta ini harus ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, logis dan berinisiatif.

⁷ Rini Yulianingsih, *Penerapan Model Problem-Based Learning Dengan Teknik Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma*, jurnal, (Bandung: Universitas pendidikan Indonesia, 2013), h. 2.

⁸ Masduki, dkk, *Level Kognitif Soal-Soal Buku Pelajaran Matematika Smp*, Jurnal, (Yogyakarta: jurusan pendidikan matematika FMIPA, 2013), h. 1.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa akan mempengaruhi kualitas belajar siswa yang akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa disekolah. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi hal ini salah satunya adalah dengan memilih dan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat.

Seperti yang telah diketahui terdapat berbagai macam teknik serta model pembelajaran baru yang sudah ada dan berkembang di Indonesia yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa meraih hasil belajar yang lebih baik.⁹ Salah satunya adalah teknik hypnosis (*Hypnoteaching*) serta model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*)

Sehingga dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengimplementasikan teknik hypnosis dalam pembelajaran atau disebut juga dengan *Hypnoteaching* yang dipadukan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau bisa disebut juga dengan *problem based learning*, dikarena Guru dituntut untuk dapat memilih model

⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 140.

pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa dalam pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) yang mana menurut peneliti bahwa model ini cocok jika dipadukan atau dikolaburasikan dengan teknik hypnosis sehingga disamping memacu semangat belajarnya dapat juga memberikan sugesti kepada siswa agar siswa tersebut dapat memahami konsep dalam matematika dengan mudah. Sesuai ayat yang dicantumkan dalam Al-Qur'an

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: 11)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya, maksudnya adalah peneliti hanya sebagai fasilitas yang membantu proses berubahnya perilaku siswa dalam belajar, berubah dalam artian perubahan yang lebih baik dengan memberikan motivasi dalam pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika tercapai sesuai dengan keinginan dan tujuan. Memotivasi belajar penting dalam proses belajar siswa karena berfungsi mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam membangun daya matematika siswa. Oleh karena itu untuk membangun kemampuan di atas guru sebagai aktor di kelas harus dapat menciptakan

pembelajaran yang bermakna bagi siswa, salah satunya adalah mencari strategi atau metode atau model pembelajaran yang tepat sehingga kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa dapat tereksplorasi dengan baik.¹⁰

Telah diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan Rohmayasari, didapat bahwa sikap dan kemampuan berpikir matematika siswa masih rendah dan belum memuaskan, diantaranya:

1. Para siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena terlalu banyak rumus.
2. Para siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan.
3. Matematika masih sulit dipahami oleh siswa.
4. Soal matematika yang diberikan sulit untuk dikerjakan.
5. Siswa masih merasa bingung dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.
6. Soal yang diberikan adalah soal-soal rutin yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa.
7. Soal yang diberikan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa belum terbiasa diberikan soal-soal tidak rutin.¹¹

¹⁰Romli, *PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION*, Universitas Pendidikan Indonesia . 2014

Salah satu materi dalam pelajaran matematika yang penting dalam hal pemecahan masalah adalah trigonometri. Kesulitan yang dialami siswa dalam materi trigonometri ini adalah berkaitan dengan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami dan mengingat rumus-rumus trigonometri karena masih banyak siswa yang kurang memahami tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan trigonometri serta kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan masalah.

Trigonometri merupakan salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA). Pembelajaran pada materi trigonometri ini memerlukan banyak hafalan sehingga memerlukan daya ingat yang kuat dalam mengingat rumus-rumus trigonometri. Sehingga peneliti memakai materi trigonometri dalam penelitian, dikarenakan materi ini menurut peneliti sangat cocok dipakai dengan mengimplementasikan teknik hypnosis dan model pembelajaran berbasis masalah agar dapat memberikan sugesti dan motivasi serta kemampuan pemecahan masalahnya agar siswa mudah untuk mengingat dan rumus-rumus serta dapat menyelesaikan soal dalam trigonometri.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari MAN 1 Banjarmasin terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika

¹¹ Rohmayasari, N. *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis dan Kreatif Siswa SMA di Jawa Barat*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS. 2010

rendah atau kurang, hal ini dibuktikan dari hasil UTS siswa pada pelajaran matematika yang cenderung rendah dan banyak yang tidak tuntas.

Sehingga Berdasarkan alasan-alasan diatas penulis akan menuangkannya kedalam sebuah karya berupa skripsi dengan judul: **"Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Menggunakan Teknik Hypnosis (*Hypnoteaching*) Pada Materi Trigonometri ditinjau dari Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI MAN 1 Banjarmasin"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan menggunakan teknik hypnosis (*Hypnoteaching*) pada materi Trigonometri?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan menggunakan teknik hypnosis (*Hypnoteaching*) pada materi Trigonometri?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Agar lebih memperjelas maksud dari judul di atas dan untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahaminya, maka perlu adanya batasan istilah sebagai pegangan dan agar lebih terarahnya dalam kajian lebih lanjut sebagai berikut:

a. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Jadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan teknik Hypnosis (*Hypnoteaching*).

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan keterlibatan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah konsep-konsep fisika memiliki pengaruh dalam meningkatkan aktivitas siswa dan mengembangkan perilaku baik siswa.¹² Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dimaksud

¹² Restiono, Penerapan Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Aktivitas Berkarakter dan Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas XI. Skripsi, Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Semarang. 2013

dalam penelitian ini adalah dimana guru dalam setiap pembelajaran melakukan langkah-langkah seperti yang dijelaskan tersebut dengan cara membuat RPP dengan langkah-langkah *Problem Based Learning*..

c. Teknik Hypnosis (*Hypnoteaching*)

Teknik hypnoteaching juga dapat didefinisikan sebagai teknik pembelajaran yang dalam menyampaikan materi guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik.¹³ Jadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memberikan hypnosis dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran untuk tingkat pemahaman dalam memecahkan masalah

Jadi, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggabungan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) dengan teknik Hypnosis (*Hypnoteaching*).

d. Motivasi Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 930), motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan tertentu.¹⁴ Dengan demikian maksud dari motivasi dalam penelitian ini adalah dorongan yang menyebabkan siswa bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar untuk mencapai suatu tujuan.

¹³ N. Yustisia, *Hypnoteaching seni mengeksplorasi otak peserta didik*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), h. 75.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 930.

e. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan memiliki arti “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”.¹⁵ Pemecahan memiliki arti “proses, cara, perbuatan memecah atau memecahkan”.¹⁶ Masalah memiliki arti “sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan”.¹⁷ Jadi kemampuan pemecahan masalah yang terkait penelitian ini adalah kecakapan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan trigonometri yang dinilai berdasarkan indikator-indikator pemecahan masalah menurut Polya sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah yaitu jika siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan benar dan lengkap.
- 2) Menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah yaitu jika siswa menggunakan rumus yang sesuai
- 3) Pelaksanaan rencana untuk menyelesaikan masalah yaitu jika siswa menghitung penyelesaian masalah dengan benar dan langkah yang lengkap
- 4) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh yaitu jika siswa menyimpulkan penyelesaian dengan tepat.

Oleh karena itu, Kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam membangun daya matematika siswa. Jadi, Motivasi dan kemampuan

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional., *Op. cit.*, h. 707.

¹⁶*Ibid.*, h. 840.

¹⁷*Ibid.*, h.719.

pemecahan masalah yang dimaksud adalah jika dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) dengan teknik hypnosis (*Hypnoteaching*) bagaimana motivasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut.

f. Trigonometri

Materi dalam penelitian ini adalah Trigonometri kelas XI yang dibatasi dengan sub materi yaitu Menggunakan rumus sinus, kosinu, tangen jumlah dan selisih dua sudut, dan rumus sudut ganda untuk menghitung sinus dan kosinus sudut tertentu.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas kepembahasan lain, maka lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI IPA 3 MAN 1 Banjarmasin
- b. Penelitian ini dilaksanakan pada pembahasan materi Menggunakan rumus sinus dan kosinus jumlah dua sudut, selisih dua sudut, dan sudut ganda untuk menghitung sinus dan kosinus sudut tertentu.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaiman motivasi dan kemampuan pemecahan masalah setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik hypnosis pada materi trigonometri siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa berperannya pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Banyak siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika yang dikarenakan sulit untuk dipahami dan kurangnya minat serta motivasi untuk belajar matematika.
3. Banyak siswa yang kurang mengerti dengan cara-cara untuk mengerjakan soal-soal matematika, salah satunya seperti trigonometri yang memerlukan daya ingat yang kuat untuk mengingat dan memahami konsep rumus.
4. Penulis berminat ingin meneliti model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik hypnosis (*hypnoteaching*) pada materi trigonometri ditinjau dari motivasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPA 3 MAN 1 Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan akan memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan menggunakan teknik hypnosis (*Hypnoteaching*) pada materi Trigonometri?
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan menggunakan teknik hypnosis (*Hypnoteaching*) pada materi Trigonometri?

F. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik dilembaga sekolah. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan itu antara lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi secara kontekstual sehingga tidak merasa terbebani dengan banyaknya materi pembelajaran, dan diharapkan pula dapat mengoptimalkan kemampuan siswa baik dari kemampuan komunikasi, pemahaman maupun analisis terhadap materi pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat menambah wawasan dan informasi untuk memilih bentuk-bentuk pendekatan, model serta metode atau teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar dalam pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Bagi peneliti sendiri, dapat melatih keterampilan berfikir ilmiah seperti keterampilan menganalisis masalah untuk menciptakan solusi yang tepat serta

sebagai pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikemudian hari.

4. Bagi sekolah, dapat menjadikan bahan masukan agar dapat lebih kompeten dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, Tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian tentang Pembelajaran matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan menggunakan dengan teknik hypnosis (*hypnoteaching*), motivasi dan kemampuan pemecahan masalah. Trigonometri.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data, prosedur penelitian.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis data yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran dikelas, deskripsi kegiatan pembelajaran dikelas, analisis data, pembahasan dan hasil penelitian

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan, dan saran.